

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan teratur, sistematis dan berencana dengan maksud menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan. Sistem pendidikan di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana yang dipakai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sekolah bukan hanya merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat mengembangkan kecakapan diri, keterampilan diri, dan sikap bagi generasi muda.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah segala sesuatu usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil, makmur berdasarkan pancasila (Soekidja, 2009 : 138)

Menurut Hamalik Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaimana yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun demikian semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan ini sama halnya dengan peningkatan sumber daya manusia.

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pemerintah khususnya depdiknas telah banyak melakukan berbagai upaya dan kebijakan seperti mengadakan perbaikan kurikulum, perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang penyusunan kurikulumnya dilakukan oleh pemerintah menjadi k13 yaitu kurikulum yang memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek prilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama di materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan ditambahkan. Namun, indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal yang memprihatinkan dapat dilihat adalah hasil belajar siswa yang belum mencapai harapan.

Pada pembelajaran disekolah seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, karena siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang disebut pembelajaran Ekspositori, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung pasif.

Teknik pembelajaran yang diterapkan di sekolah cenderung menggunakan komunikasi yang hanya berjalan satu arah, di mana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa. Dalam pembelajaran seharusnya siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan

kreatifitasnya sendiri serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan teknik pembelajaran yang mampu merangsang siswa lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik saat ini masih terkendala dengan penggunaan model pembelajaran, saat proses pembelajaran teori berlangsung guru menggunakan model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah, kegiatan proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan saat workshop siswa mengumpulkan alat dan bahan untuk menginstalasi dan siswa mengamati apa yang dijelaskan oleh guru saat menyampaikan materi maupun praktik langsung yang dilakukan oleh guru pada kegiatan workshop sehingga pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ekspositori menciptakan suasana yang kurang interaktif antara guru dengan siswa baik pada saat proses pembelajaran teori dan praktik.

Padahal berbagai model pembelajaran inovatif-pun yang banyak muncul saat ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dimanfaatkan oleh guru. Faktanya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, guru belum memanfaatkan dan menggunakan model-model pembelajaran tersebut karena guru masih berpegang pada pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ekspositori ini dianggap paling mudah diterapkan. Tidak mudah bagi guru untuk

berusaha menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang umumnya memerlukan persiapan yang matang, dan berbagai media dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru yang sudah terbiasa berceramah dan menjadi pusat dalam pembelajaran akan merasa tidak mengajar jika tidak berceramah.

Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan model pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa yang juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu.

Hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik masih rendah yaitu nilai rata-rata 65 masih lebih rendah dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Masalah lain yang diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Instalasi Penerangan

Listrik berkemungkinan karena proses pembelajaran masih bersifat *teachercentered* dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran pada siswa salah satunya adalah dengan menyediakan model pembelajaran yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Terdapat banyak alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dirasa efektif adalah model pembelajaran *Scientific*. Model pembelajaran *Scientific* adalah salah satu pembelajaran aktif (*Active Learning*), Proses belajar yang menggunakan pendekatan *Scientific* akan menyentuh 3 (tiga) ranah, yaitu sikap (*Afektif*), pengetahuan (*Kognitif*), dan keterampilan (*Psikomotorik*). Dengan proses belajar yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melakukan penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembelajaran aktif ini tidak hanya berhenti pada diskusi saja akan tetapi untuk menghidupkan suasana kelas yang aktif, disini guru mempunyai peran aktif dalam pembelajaran, yaitu guru melakukan jajak pendapat terhadap kelas ataupun setiap kelompok diskusi harus memberikan pendapat mereka mengenai isi dari materi tersebut dan isi dari diskusi yang telah mereka diskusikan secara kritis.

Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik paham dan dapat diingat dengan *long memory* untuk di aplikasikan pada kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran ini termasuk pada teknik *full-class learning* (belajar sepenuhnya didalam kelas)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif pada proses pembelajaran mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik.
2. Proses pembelajaran yang terpaku pada guru sehingga suasana kelas cenderung kurang interaktif.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik masih memiliki nilai rata-rata yang di bawah KKM yaitu < 75 .
4. Model pembelajaran yang kurang meningkatkan produktifitas siswa ketika proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih berfokus maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas XI mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik pokok pembahasan perencanaan instalasi penerangan listrik pada bangunan sederhana di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Scientific* dan *Ekspositori*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Scientific*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model *Ekspositori*?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Scientific* lebih tinggi dari model pembelajaran *Ekspositori*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Scientific*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model *Ekspositori*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI TITL pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Scientific* lebih tinggi dari model pembelajaran *Ekspositori*.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada bergai pihak, antara lain yaitu :

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi bagi sekolah untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran *Scientific* pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik.

2. Bagi siswa

Model pembelajaran *Scientific* mampu mngembangkan kemampuan memecahkan masalah dan penalaran logis siswa serta memberikan nuansa belajar baru.

3. Bagi peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti dalam menggunakan model pembelajaran *Scientific* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.